

**PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* DALAM
PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON* PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI
DI NEGARA ASEAN**

(Skripsi)

Oleh

DINA MARYANA

NPM 1911031003



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

**PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* DALAM
PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON* PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI
DI NEGARA ASEAN**

Oleh
DINA MARYANA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* DALAM PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON* PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI NEGARA ASEAN

Oleh

DINA MARYANA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konsep *fraud hexagon* mampu mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek di negara-negara ASEAN. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek negara-negara ASEAN. Berdasarkan kriteria penelitian diperoleh sampel sebanyak 120 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* (ROA) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Di sisi lain, pergantian direksi, *related party transaction*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan CEO dualism tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Koefisien determinasi sebesar 0,046 menunjukkan kemampuan ROA, pergantian direksi, *related party transaction*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan CEO dualism dalam menjelaskan perubahan kecurangan laporan keuangan sebesar 4,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 95,4 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Kata kunci: *fraud Hexagon, fraudulent financial statement, ASEAN.*

ABSTRACT

DETECTION OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS IN THE PERSPECTIVE OF FRAUD HEXAGON IN CONSTRUCTION COMPANIES IN ASEAN COUNTRIES

By

DINA MARYANA

This study aims to determine whether the hexagon fraud concept can detect fraudulent financial statements in construction sector companies listed on the Stock Exchange in ASEAN countries. The method in this study uses quantitative methods and data collection techniques, namely document analysis. The population in this study are construction sector companies listed on the Stock Exchanges of ASEAN countries. Based on the research criteria, a sample of 120 companies was obtained. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination, F test, and t-test. The results of the study show that the financial target (ROA) has a positive effect on fraudulent financial statements. On the other hand, changes in directors, related party transactions, ineffective monitoring, auditor changes, and CEO dualism do not affect fraudulent financial statements. The coefficient of determination of 0.046 shows the ability of ROA, changes in directors, related party transactions, ineffective monitoring, auditor changes, and CEO dualism in explaining changes in fraudulent financial reporting by 4.6 percent, while the remaining 95.4 percent is explained by other factors.

Key words: *fraud hexagon, fraudulent financial statement, ASEAN.*

Judul Skripsi : **PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* DALAM PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON* PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI NEGARA ASEAN**

Nama Mahasiswa : **Dina Maryana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1911031003**

Jurusan : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19751026 200212 2002

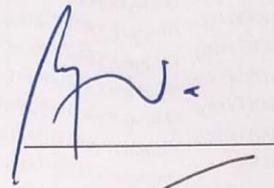
2. **Ketua Jurusan Akuntansi**

Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19751026 200212 2002

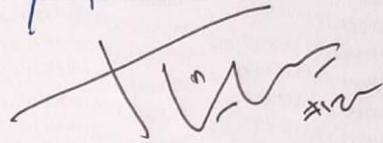
MENGESAHKAN

1. Tim penguji

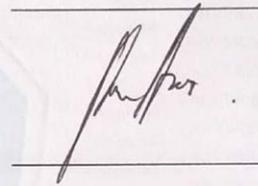
Ketua : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.**



Penguji Utama : **Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.**



Penguji Kedua : **Rialdi Azhar, S.E., M.S.A.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **19 Juni 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dina Maryana

NPM : 1911031003

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* dalam Perspektif *Fraud Hexagon* pada Perusahaan Konstruksi di Negara ASEAN” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian Penulisan, pemikiran, dan pendapat Penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan Penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023

Penulis



Dina Maryana

1911031003

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Dina Maryana, lahir di Pringsewu pada tanggal 30 Mei 2001 sebagai anak ketujuh dari tujuh bersaudara yang merupakan putri bungsu dari Bapak Sumaryo dan Ibu Ning Rahayu.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Pringsewu Utara pada tahun 2007-2013, selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Pringsewu pada tahun 2013-2016. Kemudian Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Pringsewu, jurusan IPS pada tahun 2016-2019. Pada tahun 2019, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung, Penulis aktif sebagai pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas (UKM-U) Sains dan Teknologi tahun 2022 sebagai bendahara. Selain itu, Penulis merupakan penerima beasiswa Bidikmisi tahun 2019-2023. Penulis pernah menjadi relawan Mengajar Dari Rumah tahun 2020, peserta pertukaran mahasiswa PTN barat tahun 2021, peserta magang kampus merdeka di Hashmicro tahun 2022, peserta MBKM KMBI V sebagai *Researcher* di Bank Indonesia tahun 2022 dan menjadi junior auditor di KAP Arif & Glorius, serta menjadi anggota riset kemendikbud tahun 2023.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Sumaryo dan Ibunda Ning Rahayu

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak terbatas.

Terimakasih atas segala usaha yang telah diberikan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk mencapai impianku.

Terimakasih juga atas nasihat dan sarang yang senantiasa diberikan kepadaku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan baik di dunia maupun akhirat, Aamiin ya rabbal alamin.

**Kakak-kakaku yang tersayang, Erlyn Susanti, Edi Susanto, Haryanto,
Listiana, Ayu Lestari dan Nia Nurlita**

Terimakasih telah senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk diriku, semoga Allah senantiasa memberkahi kalian semua, Aamiin.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terimakasih atas bantuan, doa, dan dukungannya

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya. *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”

Q.S. Al-Insyirah: 5-6

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat”

Imam Syafi'i

“Terbangkan impianmu setinggi-tingginya layaknya balon, tapi jangan lepaskan.

Pegang terus sampai kamu bisa mencapai impian itu”

Dina Maryana

“Jangan pernah takut untuk mencoba sesuatu, terkadang berlayar tanpa peta menjadi sebuah pertualangan yang sangat menyenangkan”

Dina Maryana

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah, Rahmat, dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* dalam Perspektif *Fraud Hexagon* pada Perusahaan Konstruksi di Negara ASEAN”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, Penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, sekaligus selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, dukungan, doa serta motivasi sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si., selaku dosen pembahas utama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., selaku dosen pembahas pendamping yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Neny Desriani, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Sumaryo dan Ibu Ning Rahayu. Terimakasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan, perhatian, dan atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kelak penulis dapat memberikan kebahagiaan dan terus menjadi kebanggaan serta menjadi anak yang berbakti.
9. Kakak-kakakku, Erlyn Susanti, Edi Susanto, Haryanto, Listiana, Ayu Lestari, dan Nia Nurlita, terima kasih karena terus memberikan dukungan dan doa. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.
10. Keluarga besarku, paman, tante, sepupu, dan keponakanku terima kasih atas doa, dukungan, dan nasihat untuk masa perkuliahanku.

11. Teman seperjuanganku GBL, Risa, Sadam, Aulia G, Alya, Tiyara, Aulia R, Sinta, Putu, Syahla, Farhan, Alkind, Nur, dan Heri. Terima kasih telah banyak membantu dan saling mengasihi selama masa perkuliahan dan selama proses skripsi ini, terima kasih atas doa, dukungan, dan banyak hal yang diberikan. Semoga hal baik selalu mengiri kalian, dimanapun kalian berada nantinya.
12. Untuk adik tingkatku Dedek Catur Amung Saputra. Terimakasih atas doa, dukungan dan bantuan yang diberikan. Terimakasih telah menemani setiap proses penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh pengurus FOSEIL 2021. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan pengalaman berharga yang telah diberikan, terimakasih telah menemani setiap proses dan membantu penulis ketika penulis menjadi pengurus di UKM-F FOSEIL.
14. Seluruh pengurus Sains dan Teknologi 2022. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan pengalaman berharga yang telah diberikan, terimakasih telah menemani setiap proses dan membantu penulis ketika penulis menjadi pengurus di UKM-U Sains dan Teknologi.
15. Seluruh teman-teman Akuntansi 2019, Ruri, Karin, Dani, Johanes, Oky, dan teman-teman lainnya. Terima kasih telah kebersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, semoga hal baik terus mengiringi kalian dimanapun kalian berada.
16. Teman-teman seperbimbingan skripsi, Anhel, Tiyara, Alkind, Risa, dan Sadam. Terima kasih telah kebersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, semoga hal baik terus mengiringi kalian dimanapun kalian berada.

17. Untuk sahabatku Uwi dan Iki. Terimakasih atas bantuan, doa dan dukungannya selama penulis menuntut ilmu di Universitas Lampung.
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dina Maryana', written in a cursive style.

Dina Maryana

2.4.5	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	38
2.4.6	Pengaruh <i>CEO Dualisme</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	40
III. METODE PENELITIAN		43
3.1	Jenis dan Sumber Data	43
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3.2.1	Populasi Penelitian	43
3.2.2	Sampel Penelitian.....	44
3.3	Metode Pengumpulan Data	45
3.4	Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian.....	45
3.4.1	Definisi Operasional Variabel	45
3.4.2	Variabel Penelitian	46
3.5	Metode Analisis Data	51
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	51
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	52
3.5.3	Model Pengujian Hipotesis	54
3.5.4	Uji Hipotesis.....	55
IV. PEMBAHASAN		57
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	57
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	58
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	59
4.3.1	Uji Normalitas.....	59
4.4	Analisis Statistik Deskriptif Setelah Eliminasi <i>Outlier</i>	63
4.5	Uji Asumsi Klasik Setelah Eliminasi <i>Outlier</i>	66
4.5.1	Uji Normalitas.....	66
4.5.2	Uji Multikolinearitas	67
4.5.3	Uji Heteroskedasitas.....	68
4.5.4	Uji Autokorelasi	70
4.6	Analisis Regresi Linear Berganda	71
4.7	Uji Hipotesis.....	73

4.7.1	Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	73
4.7.2	Uji Pengaruh Parsial (Uji T)	74
4.7.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
4.8	Pembahasan	77
4.8.1	Pengaruh Financial Target terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	77
4.8.2	Pengaruh Pergantian Direksi terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	79
4.8.3	Pengaruh <i>Related Party Transaction</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	81
4.8.4	Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	83
4.8.5	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	85
4.8.6	Pengaruh <i>CEO Dualisme</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	87
V.	PENUTUP	90
5.1	Kesimpulan.....	90
5.2	Keterbatasan Penelitian	92
5.3	Saran.....	92
	DAFTAR PUSTAKA	94
	LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persentase kasus kecurangan laporan keuangan	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3. 2 Pengukuran Variabel Independen	50
Tabel 4. 1 Objek dan Periode Penelitian	57
Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif	59
Tabel 4. 3 Uji Normalitas	59
Tabel 4. 4 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian dengan Eliminasi Data Outlier	61
Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Setelah Eliminasi Outlier	63
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo Setelah Eliminasi Outlier	67
Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4. 8 Uji Heteroskedasitas Glejser	69
Tabel 4. 9 Uji White	69
Tabel 4. 10 Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	70
Tabel 4. 11 Hasil Hitungan Regresi Linear Berganda.....	71
Tabel 4. 12 Hasil Uji F	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Median Loss & Percent of Cases Fraud	1
Gambar 1. 2 Persentase Pelaku Kasus Kecurangan (ACFE, 2022).	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	22
Gambar 4. 1 Data Outlier Variabel ROA	60
Gambar 4. 2 Data Outlier Variabel RPT	60
Gambar 4. 3 Data Outlier Variabel DAC.....	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam sebuah bisnis. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan, dan arus kas untuk membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, laporan keuangan harus dibuat secara andal, relevan, dan tanpa kecurangan atau manipulasi. Namun, tidak sedikit para pebisnis melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan agar dapat menampilkan ilustrasi terbaik tentang kondisi keuangan guna menarik profit bagi perusahaan tersebut. Menurut temuan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), jenis penipuan yang paling banyak menyebabkan kerugian pada bisnis adalah *fraudulent financial statement*, yang mengakibatkan total kerugian US\$593.000 dengan tingkat kasus 9%.



Gambar 1. 1 Median Loss & Percent of Cases Fraud

Sumber data: ACFE, 2022.

Menurut hasil Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), menunjukkan bahwa industri yang paling banyak terjadi kasus kecurangan laporan keuangan yakni industri pada sektor konstruksi yang mencapai 18% kasus kecurangan laporan keuangan. Kecenderungan perusahaan dalam melakukan tindakan *fraud* berlandaskan pada kebutuhan untuk terus-menerus memperbaiki dan meningkatkan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan, yang akan ditampilkan dalam laporan keuangan. Mayoritas terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan dilakukan oleh pihak yang memiliki posisi tinggi. Penegasan ini didukung oleh data survei dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022).

Tabel 1. 1 Persentase kasus kecurangan laporan keuangan

<i>Industry</i>	<i>Cases financial statement fraud</i>
<i>Construction</i>	18%
<i>Food Service and Hospitality</i>	13%
<i>Manufacturing</i>	12%
<i>Education</i>	12%
<i>Information</i>	12%
<i>Banking and Financial Service</i>	11%

Sumber data: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022)



Gambar 1. 2 Persentase Pelaku Kasus Kecurangan (ACFE, 2022).

Sumber data: ACFE, 2022.

Berdasarkan hasil survei di atas menunjukkan persentase pelaku kecurangan yang paling tinggi dilakukan oleh Pemilik/Eksekutif. Hal ini dikarenakan oleh sifat keangkuhan yang ada dalam diri Pemilik/Eksekutif, mereka percaya bahwa kebijakan dan pengendalian internal perusahaan tidak akan bisa mempengaruhi kekuasaannya. Selanjutnya, menurut temuan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), mayoritas kecurangan 58% dilakukan oleh dua atau lebih individu yang bekerja sama. Dan rata-rata kerugian yang ditimbulkan juga cenderung meningkat secara signifikan ketika dilakukan lebih dari satu orang yang bersekongkol untuk melakukan penipuan.

Alasan mengapa kerugian yang timbul lebih besar dalam skema kolusi ialah bahwa banyak pelaku yang bekerja sama mungkin dapat mengelak kontrol berdasarkan tugas yang terpisah dan verifikasi transaksi yang independen. Menariknya, rata-rata durasi penipuan di ketiga kategori yaitu sama (12 bulan), artinya penipuan yang dilakukan oleh banyak pelaku cenderung ditangkap secepat penipuan yang dilakukan oleh pelaku tunggal (ACFE, 2022).

Penipuan laporan keuangan dianggap sebagai ancaman yang serius bagi

kepercayaan para pelaku pasar terhadap informasi keuangan, yang memerlukan biaya besar untuk berbagai segmen, dan merupakan tindakan yang tidak dapat diterima, ilegal, dan perilaku yang tidak bermoral. Menurut Khajavi dan Mansouri (dalam Shakouri et al., 2021), peluang dan kemungkinan melakukan kecurangan meningkat yakni ketika pengendalian internal unit lemah, elemen manajemen tidak efektif dan kualitas pekerjaan audit rendah. Sementara menurut Vahidi Elizae dan Hamedian (dalam Shakouri et al., 2021), persaingan perusahaan dan institut yang semakin ketat, namun pencapaian pendapatan yang diharapkan terbatas menyebabkan kejadian penipuan dalam laporan keuangan meningkat dari hari ke hari. Oleh sebab itu, tindakan untuk pencegahan dan pendeteksian akan penipuan dalam laporan keuangan menjadi lebih penting.

Kasus penipuan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar seperti WorldCom, Enron, dan GlobalCrossing menyebabkan hancurnya kepercayaan di pasar keuangan, informasi keuangan dan profesi akuntansi di seluruh dunia. Kasus-kasus tersebut telah menimbulkan keraguan bagi para pemegang saham tentang validitas dan reliabilitas laporan keuangan, dan tentunya hal tersebut menjadi ancaman utama bagi pasar modal. Kasus penipuan laporan keuangan kini telah menjadi komplikasi umum di pasar modal global termasuk di negara ASEAN.

Fraudulent financial reporting bukan masalah yang bisa dianggap remeh. Setiap tahunnya kasus kecurangan selalu ditemukan. Hal ini menjadikan peran profesi auditor sangat penting dalam mendeteksi kecurangan sedini mungkin untuk mencegah adanya tindakan kecurangan dan bahaya skandal dalam jangka panjang. Untuk itu, posisi auditor harus dapat menilai adanya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering

digunakan untuk menggambarkan penyebab pendorong penipuan ialah *fraud triangle* Cressey (1953). Menurut Cressey (1953), tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan timbul karena adanya tiga faktor, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *Rasionalization* (Rasionalisasi).

Teori dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan terus mengalami perkembangan. Perkembangan teori selanjutnya yaitu *fraud diamond theory* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermason (2004). Teori *fraud diamond* merupakan model pengembangan dari *fraud triangle theory* yakni dengan menambahkan satu komponen dalam *fraud detection*, yaitu kapasitas. Kapasitas dalam konteks *fraud diamond*, mengacu pada kemampuan orang atau kelompok untuk melakukan penipuan dengan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan dalam melakukan kecurangan. Dalam situasi ini, kecurangan ditentukan tidak hanya oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tetapi juga oleh apakah individu atau organisasi memiliki kemampuan atau kemampuan yang diperlukan untuk melakukan perilaku kecurangan.

Perkembangan teori selanjutnya yaitu *fraud pentagon* oleh Crowe pada tahun 2011 *Fraud pentagon theory* memperluas *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory* dengan memasukkan komponen kompetensi (*competency*) dan *arrogancy* (kesombongan). Kompetensi mengacu pada kompetensi teknis dan keahlian individu atau organisasi dalam melakukan kecurangan. Bagian ini berfokus pada pengetahuan dan kemampuan khusus yang diperlukan untuk melakukan penipuan. Sementara itu, arogansi mengacu pada sikap arogan atau meremehkan risiko dan kemungkinan terungkapnya kecurangan. Komponen ini menekankan pada

kecenderungan individu atau organisasi yang menganggap dirinya tidak akan terdeteksi atau tidak akan menghadapi konsekuensi dari tindakan kecurangan.

Kemudian muncul *Fraud Hexagon Theory* dikembangkan dari teori penipuan sebelumnya (*fraud triangle*, *diamond*, dan *pentagon*). Vousinas menyempurnakan gagasan ini sebagai Model S.C.C.O.R.E pada tahun 2017, yang mencakup komponen *stimulus* (tekanan), kapasitas (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*Rasionalization*), dan ego. Dengan adanya perkembangan ini, model S.C.C.O.R.E atau *Fraud Hexagon Theory* dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kompleks mengenai faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya kecurangan. Model ini membantu para praktisi, auditor, dan penegak hukum untuk lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan memperhatikan berbagai aspek yang saling terkait.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan studi tentang faktor-faktor penyebab adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, dengan hasil yang bervariasi, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) tentang pengaruh kecurangan pentagon terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan di perusahaan perbankan. Target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efisien, pergantian auditor, pendidikan CEO, dan frekuensi jumlah gambar CEO merupakan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Hasil temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa faktor stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak efisien berdampak pada pelaporan keuangan yang tidak jujur. Sementara untuk factor target keuangan, pergantian auditor, pendidikan CEO, dan frekuensi gambar CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dharma Pangestu et al. (2020), dengan menggunakan model Beneish dalam konsep *fraud diamond*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa satu dari empat variabel yang diteliti memiliki pengaruh secara statistik dan signifikan yaitu variabel *financial stability* yang mendorong dan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan Keuangan. Ketiga variabel lainnya yaitu *nature of industry*, *rationalization* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement* selama periode penelitian tahun 2016-2018 pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan di Negara ASEAN telah dilakukan oleh Oktavia (2017) dengan menggunakan objek penelitian perusahaan perbankan dengan konsep *fraud pentagon*. dengan memanfaatkan item riset bisnis perbankan dan gagasan fraud pentagon. Variabel independen adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, opini auditor, pergantian direksi, dan CEO dualisme, sedangkan variabel dependen adalah kecurangan keuangan yang diprosikan oleh DACC (*discretionary accruals*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, yaitu CEO yang rangkap jabatan. Variabel tersebut mencerminkan salah satu unsur Crowe's *fraud pentagon theory* yaitu *arrogancy*.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Tarigan (2020) dengan objek penelitian perusahaan perbankan di 5 Negara Asia Pasifik dengan konsep *fraud pentagon*. Variabel dalam penelitian tersebut adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, opini auditor,

pergantian direksi, dan CEO yang rangkap jabatan, sedangkan variabel terikatnya yaitu kecurangan pelaporan keuangan yang disengaja yang diproksikan dengan manajemen laba menggunakan akrual diskresioner atau Model Jones yang dimodifikasi. Hasil pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan target Keuangan dan stabilitas keuangan.

Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga masih ditemukannya *research gap* serta banyaknya kasus kecurangan laporan Keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali.

Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah konsep *fraud* yang digunakan, jumlah variabel, sampel, serta periode pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan konsep *fraud hexagon* sebagai landasan dalam meneliti pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan karena teori ini merupakan teori terbaru. Dengan begitu, *Fraud hexagon* diharapkan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan lebih dalam karena adanya penambahan komponen kolusi. Penelitian ini menggunakan enam variabel proksi independen yaitu target keuangan (*financial target*), pergantian direksi, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *Related Party Transaction*, dan CEO dualisme. Variabel proksi tersebut mewakili variabel independen dalam *Fraud Hexagon* yaitu tekanan (*pressure/stimulus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego.

Periode pada penelitian ini akan dilakukan selama tiga tahun yaitu dari tahun 2018-2020 dengan sampel perusahaan jasa yang bergerak pada sektor konstruksi di negara Asia Tenggara. Pengambilan perusahaan sector konstruksi sebagai sampel pada penelitian ini didasarkan pada hasil survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), dimana perusahaan sektor konstruksi merupakan sektor yang paling banyak melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dalam beberapa tahun ini. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada perusahaan konstruksi di negara ASEAN karena masih belum adanya penelitian yang meneliti kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud hexagon*.

Berdasarkan latar belakang, fenomena gap, dan *research gap* yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan judul “Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* dalam Perspektif *Fraud Hexagon* pada Perusahaan Konstruksi di Negara ASEAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *related party transaction* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *CEO dualisme* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*,
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement*,
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel *related party transaction* terhadap *fraudulent financial statement*,
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*,
5. Untuk menganalisis pengaruh variabel *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement*,
6. Untuk menganalisis pengaruh variabel *CEO dualisme* terhadap *fraudulent financial statement*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh dari elemen teori *fraud hexagon* yang terdiri dari: *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rasionalization*, dan *Ego* (S.C.C.O.R.E) terhadap *fraudulent financial statement*.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menguji konsep *fraud hexagon* guna mendeteksi *fraudulent financial statement*.

2. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada pihak manajemen mengenai dampak dari adanya tindakan *fraudulent financial statement* dalam jangka Panjang. Dengan begitu pihak manajemen perusahaan akan bekerja dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat terhindar dari *fraudulent financial statement* serta dapat menjaga nama baik perusahaan.

3. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* sedini mungkin, yang berguna dalam pengambilan keputusan secara tepat.

4. Bagi kreditor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan untuk menilai seberapa besar perusahaan tersebut dapat melunasinya.

5. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai informasi agar masyarakat dapat mengetahui dampak dan tahapan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

6. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini digunakan sebagai pengalaman belajar bagi peneliti dan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mendeteksi adanya tindakan *fraudulent financial statement* pada perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory atau Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai suatu ikatan yang timbul antara pihak manajemen perusahaan (*agent*) dengan pihak pemegang saham (*principal*) melalui suatu kontrak kesepakatan yang dimana pihak prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan (Jensen, 1976). Teori ini memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang sering terjadi dimana tujuan antara manajemen dengan principal bersifat kontraktual sehingga rentan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Hal tersebut dikarenakan masing-masing pihak memiliki keinginan untuk mencapai kemakmurannya sendiri.

Menurut teori agensi, ada asimetri informasi, yang berarti manajemen memiliki informasi yang lebih komprehensif tentang perusahaan, baik kondisi kinerja saat ini maupun kemungkinan di masa depan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Asumsi ini menyiratkan bahwa baik manajemen maupun prinsipal bertindak berdasarkan prioritas kesejahteraan mereka sendiri, sehingga hal tersebut menyebabkan pihak manajemen mengeksploitasi asimetri informasi yang ada untuk menyembunyikan

informasi penting yang tidak disadari oleh pihak principal dengan menyajikan informasi yang salah kepada prinsipal. Dengan begitu, dapat mengoptimalkan kesejahteraan manajemen. Oleh sebab itu, pihak principal tentunya akan berusaha untuk mengurangi adanya kesenjangan dalam informasi yang mereka miliki. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, menimbulkan biaya keagenan guna memastikan bahwa tindakan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen, 1976).

Berdasarkan pemaparan teori keagenan mengenai adanya perbedaan fungsiantara prinsipal dengan manajerial, menyebabkan permasalahan baru. Kewenangan yang diberikan oleh prinsipal kepada manajerial membuat investor atau pemegang saham tidak dapat mengontrol kinerja manajerial secara langsung. Sehingga hal tersebut, dapat mengakibatkan pihak manajer bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemegang saham. Perbedaan kepentingan dan informasi yang lebih luas yang diketahui oleh manajer, dapat menyebabkan terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajer.

Menurut teori keagenan, ada hubungan antara faktor tekanan stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Karena pihak prinsipal menginginkan keuangan, aset, dan pendapatan perusahaan yang stabil. Hal tersebut menjadi tekanan bagi pihak untuk menjaga keuangan perusahaan agar tetap stabil. Ketika keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen lebih cenderung untuk mendistorsi angka keuangan. Selanjutnya, teori keagenan menjelaskan hubungan antara variabel pemantauan yang tidak efektif dengan kecurangan laporan keuangan. Keinginan pihak prinsipal agar manajer dapat melakukan pekerjaannya dengan baik membuat pihak principal menghadirkan dewan komisaris untuk mengawasi kinerja manajer.

Namun, jika pengawasan Dewan Komisaris tidak efektif, manajer memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Kewajiban dari prinsipal agar manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik menjadi alasan manajer untuk merasionalisasi tindakannya dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam teori keagenan juga menjelaskan bahwa pergantian direksi bisa menyebabkan kinerja awal direksi baru tidak *effective* karena mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Tentunya hal tersebut menjadi peluang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, pihak prinsipal dapat mengganti direksi yang melakukan kecurangan dengan direksi yang baru agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud (Kecurangan) adalah jenis pelanggaran yang disengaja yang dilakukan oleh orang, pihak manajemen atau tata kelola perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga. Pelanggaran ini melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung merugikan orang lain (SA 240.Pdf, n.d.). Menurut *Black's Law Dictionary* (dalam Ansori, 2015), *fraud* adalah tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang sadar bahwa tindakan penipuan tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi orang, entitas, atau pihak lain. Ketika top manajemen memiliki berbagai kekuatan atau hubungan internal, seperti mengendalikan dewan direksi dan eksekutif penting pada saat yang sama, risiko penipuan dalam perusahaan akan meningkat (Dunn,2004).

ACFE (2022) memberikan definisi *fraud* sebagai tindakan penipuan atau kesalahan

yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan kerugian kepada individu, entitas, atau pihak lain. Dalam menggambarkan *fraud* dalam konteks hubungan kerja, ACFE menggunakan skema yang disebut "*fraud tree*". Skema ini menggambarkan *occupational fraud* dengan tiga cabang utama, yaitu:

A. Corruption

ACFE (2022) mendefinisikan bahwa korupsi atau *corruption* merupakan suatu skema di mana seorang karyawan memanfaatkan kekuasaannya atau posisinya dalam transaksi dengan melanggar kewajibannya kepada atasan guna memperoleh keuntungan secara langsung maupun tidak langsung (misal, penyuapan, konflik kepentingan, penerimaan hadiah yang ilegal, dan pemerasan dalam konteks ekonomi).

B. Assets Misappropriation

Penyalahgunaan aset (*misappropriated assets*) merupakan tindakan penyimpangan dalam bentuk penyalahgunaan aset, pencurian aset perusahaan atau pihak lain untuk keuntungan pribadi (ACFE, 2022). Jenis kecurangan ini relatif mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang mudah dihitung.

C. Fraudulent Statement

ACFE (2022) menjelaskan bahwa *fraudulent statement* adalah praktik yang dilakukan oleh pejabat perusahaan ataupun lembaga lain dalam menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya dengan melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memperoleh keuntungan diri sendiri, dan hal ini sering kali disebut dengan istilah "*window dressing*".

Terdapat 2 jenis *fraudulent statement* yaitu sebagai berikut:

1. Kecurangan laporan bukan keuangan (*non-financial statement fraud*), yaitu kecurangan yang dalam penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan yang mana informasi pada laporan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi sebenarnya dengan mencantumkan dokumen yang digunakan untuk keperluan intern maupun ekstern.
2. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), *fraud* ini berupa salah saji baik *overstatements* (lebih saji) maupun *understatements* (kurang saji). *Overstatements* yaitu menyajikan asset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Sedangkan *understatements*, yaitu menyajikan asset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya untuk menghindari pajak yang lebih tinggi.

2.1.3 *Fraud Hexagon Theory*

Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan alasan adanya tindakan *fraud* di perusahaan atau institusi tertentu adalah *Fraud Hexagon Theory*. Vousinas menciptakan ide ini pada tahun 2019. Vousinas memperluas konsep *Fraud Pentagon Crowe* sebelumnya pada tahun 2011 dengan menambahkan satu aspek lagi, kolusi. Menurut Vousinas (2019), jika ada kolaborasi, terutama antar pekerja atau antara karyawan dengan pihak lain, akan lebih sulit mendeteksi *fraud*. Akibatnya, variabel-variabel ini mungkin secara tidak sengaja berfungsi sebagai motivator untuk penipuan. Berikut ini adalah komponen-komponen konsep *fraud hexagon*:

a. *Stimulus*

Stimulus (Pressure) merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan penipuan dan memiliki konsekuensi *financial* dan non-finansial. Tekanan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kebutuhan finansial yang mendesak yang mendorong individu untuk melaporkan kinerja yang lebih baik guna memenuhi target (terutama dalam situasi krisis), rasa frustrasi yang timbul dalam lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan guna mencapainya dengan segera, dan terkadang hanya keinginan pribadi seseorang guna membuktikan bahwa mereka dapat mengelabui system (yang terkait dengan egois), dan sebagainya (Vousinas, 2019).

b. *Capacity*

Kemampuan (*capacity*) mengarah pada sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan mengingat adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Peluang, insentif dan rasionalisasi berpotensi membuka pintu dalam melakukan tindakan kecurangan, namun individu juga tetap harus memiliki kemampuan guna memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019).

c. *Collusion*

Istilah kolusi mengarah pada permufakatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak-pihak yang terlibat dalam praktik kolusi kemungkinan pihak karyawan dalam suatu organisasi, sekelompok individu yang mencakup banyak organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi kriminal khusus atau kolektif (Venter dalam Vousinas, 2019).

d. *Opportunity* (Peluang)

Peluang adalah kesempatan untuk melakukan kecurangan. Studi tentang kecurangan telah menekankan bahwa kesempatan secara implisit didukung juga oleh posisi dan wewenang individu-individu dalam perusahaan (Vousinas, 2019). Semakin rendahnya risiko seseorang untuk diketahui ketika melakukan *fraud* maka semakin tinggi kesempatan dan kemungkinan orang tersebut akan melakukan *fraud*.

e. *Rasionalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan alasan untuk membenarkan atas tindakan penipuan yang dilakukan oleh pelaku agar lebih dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa orang juga merasionalisasi perilaku curang mereka dengan membingkai ulang definisi mereka kesalahan untuk mengecualikan tindakan pelaku kecurangan (Vousinas, 2019).

f. *Ego*

Teori yang bersumber pada psikologi didasarkan pada pandangan bahwa perilaku kriminal merupakan hasil dari proses mental. Menurut Sigmund Freud seperti yang dijelaskan oleh Vousinas (2019), motivasi untuk melakukan perilaku tersebut muncul dari alam bawah sadar dan tidak disadari oleh pelakunya. Freud mengidentifikasi tiga struktur kepribadian manusia, yaitu id (yang mewakili dorongan-dorongan seperti kebutuhan akan makanan, seks, dan hal-hal lain yang mendukung kehidupan), super-ego (yang berkembang melalui pembelajaran nilai-nilai dan memengaruhi perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai tersebut), dan ego (yang terbentuk melalui interaksi antara keinginan individu dan batasan moral dari super-ego untuk mencapai apa yang diinginkan). Menurut Freud, ego merupakan

bagian dari kepribadian yang membantu kita menghadapi realitas dengan berfungsi sebagai penghubung antara tuntutan dari id, super-ego, dan lingkungan. Ego mencegah kita untuk bertindak hanya berdasarkan dorongan-dorongan dari id dan mengatur perilaku kita secara moral agar dapat berfungsi dengan baik.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

2.1.4.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, *fraudulent financial statement* yaitu perbuatan dari pemanfaatan atau penyalahgunaan jabatan seseorang untuk memperkaya diri sendiri, entitas, organisasi dan/ atau korporasi dengan memakai sumber, sarana atau aset milik organisasi yang mempunyai dampak kerugian terbesar dalam *occupational fraud and abuse*. Pelaku *occupational fraud* lazimnya meliputi pegawai, manajer, officer atau pemilik organisasi yang menjalankan *fraud* dengan atas nama organisasi (IAI, 2020).

Menurut Albercht sebagaimana dikutip dalam Faradiza (2019), *fraud* dapat dijelaskan sebagai bentuk penipuan yang melibatkan beberapa elemen kunci, seperti penyajian informasi yang tidak benar, berkaitan dengan hal-hal penting, dan dilakukan secara sengaja untuk merugikan korban. Berdasarkan pernyataan Wells (2011), terdapat beberapa cara dalam melakukan *fraud* pada laporan keuangan, termasuk melakukan pemalsuan, manipulasi catatan keuangan dan dokumen pendukung, serta menghilangkan dengan sengaja terkait peristiwa, transaksi bisnis, akun, ataupun informasi yang signifikan. Selanjutnya, tindakan *fraud* juga dapat melibatkan penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang salah, kebijakan dan prosedur

yang keliru yang sengaja dilakukan, serta penghilangan informasi penting yang seharusnya diungkapkan dalam *financial statement* perusahaan.

2.1.4.2 Tipe Kecurangan Laporan Keuangan

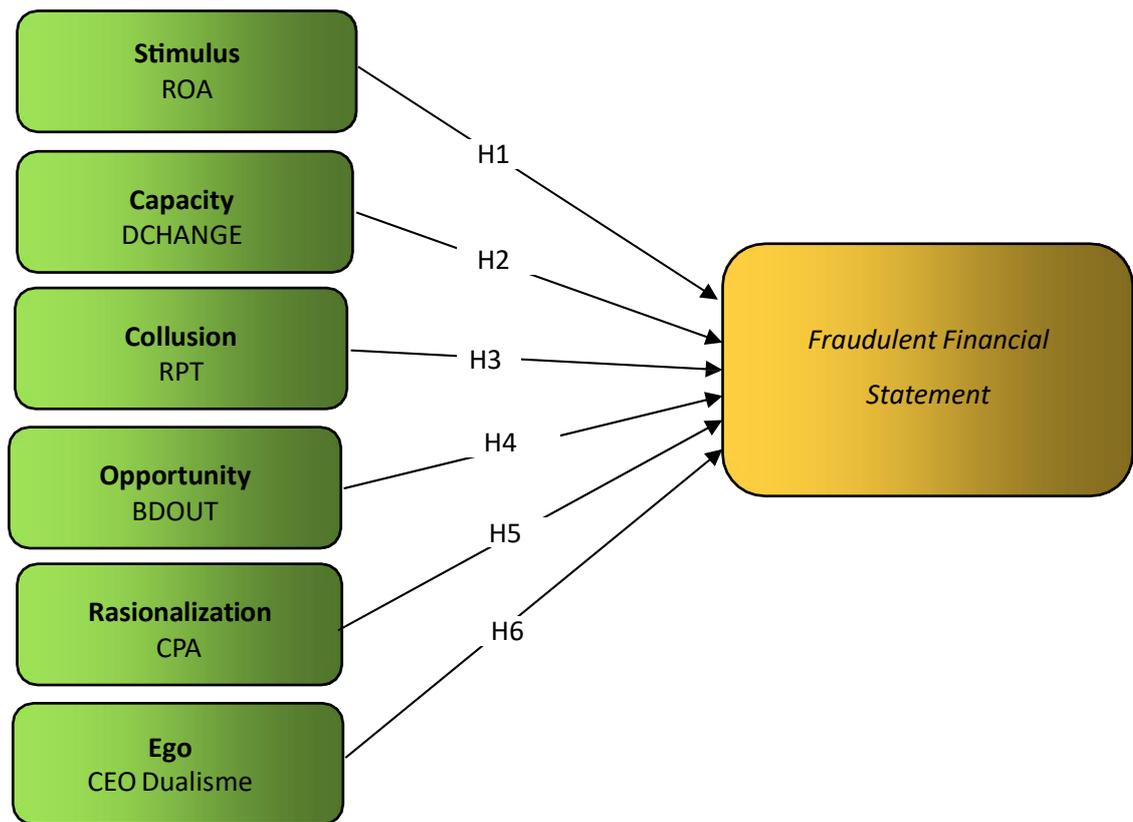
Menurut SAS No.99, ada dua kategori pemalsuan yang disengaja yang penting dalam audit laporan keuangan dan penilaian auditor atas timbulnya kecurangan.

Ada dua jenis:

1. *Fraudulent financial statement* adalah tindakan yang disengaja atau kesalahan dalam jumlah atau pengungkapan laporan keuangan yang dirancang untuk merugikan pengguna atas laporan keuangan.
2. *Misappropriation of assets* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penggelapan tanda terima, pencurian aset berwujud dan non-fisik, atau yang menyebabkan perusahaan untuk membayar produk dan layanan yang tidak pernah diperoleh. Langkah ini sering diikuti oleh dokumen palsu untuk menyembunyikan fakta bahwa aset telah hilang, yang mengakibatkan distorsi dalam penyajian laporan keuangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya pencegahan terjadinya tindakan *fraudulent financial statement* maka perlu adanya pendeteksian. Maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
Oktavia (2017)	Variabel independent: X1: <i>financial target</i> X2: <i>financial stability</i> X3: <i>external pressure</i> X4: <i>ineffective monitoring</i> X5: opini auditor	Perusahaan pada sektor perbankan di Indonesia, Singapura, dan Malaysia tahun 2013-2015	Satu variabel yang berdampak signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> adalah

	<p>X6: pergantian direksi</p> <p>X7: CEO rangkap jabatan.</p> <p>Variabel dependen: <i>fraudulent financial reporting (discretionary accruals)</i></p>		<p>CEO yang memiliki jabatan <i>dualism</i> yang menjadi salah satu proksi dari elemen Crowe's <i>fraud pentagon theory</i>, yaitu arogansi.</p>
<p>Tarigan (2020)</p>	<p>Variabel Independent:</p> <p>X1: <i>financial target</i></p> <p>X2: <i>financial stability</i></p> <p>X3: <i>external pressure</i></p> <p>X4: pemantauan yang tidak efektif</p> <p>X5: opini auditor</p> <p>X6: pergantian direksi</p> <p>X7: CEO rangkap jabatan.</p> <p>Variabel dependen: <i>fraudulent financial reporting (discretionary accruals)</i></p>	<p>Perusahaan sektor perbankan di lima negara Asia Pasifik terpilih Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Australia pada rentang tahun 2013-2018</p>	<p>Terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh positif signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Variabel-variabel tersebut mewakili salah satu elemen dalam teori <i>fraud pentagon</i> yaitu stimulus (<i>pressure</i>)</p>

<p>Dharma Pangestu et al. (2020)</p>	<p>Variabel independent: X1: <i>financial stability</i> X2: <i>nature of industry</i> X3: <i>rasionalisation</i> X4: <i>capability</i> Variabel dependent: <i>financial statement fraud</i></p>	<p>Perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas dan sektor transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018</p>	<p>Hanya stabilitas keuangan yang memiliki berpengaruh positif terhadap risiko melakukan kecurangan, sedangkan variabel sifat industri, rasionalisasi dan kemampuan tidak memiliki hubungannya dengan kecurangan laporan keuangan</p>
<p>Annisya et al. (2016)</p>	<p>Variabel independent: X1: <i>financial stability</i> X2: <i>external preasure</i> X3: <i>financial target</i> X4: <i>nature of industry</i> X5: opini audit X6: pergantian direksi</p>	<p>Perusahaan <i>real estate</i> yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014</p>	<p>Variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset menunjukkan pengaruh positif terhadap laporan keuangan penipuan.</p>

	Variabel dependen: <i>fraudulent financial statement</i>		
Bayagub et al. (2018)	Variabel independent: X1: <i>external pressure</i> X2: <i>institusional ownership</i> X3: <i>financial stability</i> X4: kualitas auditor eksternal X5: <i>change in auditor</i> X6: perubahan direksi X7: <i>frequent number of CEO's picture</i> Variabel dependen: <i>fraudulent financial reporting</i>	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016	<i>External pressure</i> dan perubahan direksi berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
Suryani (2019)	Variabel independent: X1: <i>financial target</i> X2: <i>financial stability</i> X3: <i>external pressure</i> X4: <i>nature of industry</i> X5: <i>ineffective monitoring</i>	Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial stability, external pressure, nature of industry, rationalization</i> terbukti berpengaruh

	<p>X6: <i>change in auditor</i></p> <p>X7: <i>rationalization</i></p> <p>X8: <i>capability</i></p> <p>Variabel dependen: <i>financial statement fraud</i></p>	<p>selama periode 2010-2012.</p>	<p>terhadap <i>financial statement fraud</i></p>
<p>Sari & Nugroho (2021)</p>	<p>Variabel independen:</p> <p>X1: <i>financial stability</i></p> <p>X2: <i>personal financial need</i></p> <p>X3: <i>external pressure</i></p> <p>X4: <i>financial target</i></p> <p>X5: <i>capability</i></p> <p>X6: <i>nature of industry</i></p> <p>X7: <i>ineffective monitoring</i></p> <p>X8: <i>Rationalization</i></p> <p>X9: <i>Arrogance</i></p> <p>X10: <i>Collusion</i></p> <p>Variabel dependen: <i>financial statement fraud</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016- 2018.</p>	<p><i>Financial need, nature of industry, ego (arrogance) dan kolusi berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.</i></p>
<p>Bawekes et al. (2018)</p>	<p>Variabel independen:</p> <p>X1: <i>Financial targets</i></p> <p>X2: <i>Financial stability</i></p> <p>X3: <i>External pressure</i></p>	<p>Perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI</p>	<p><i>Financial stability dan frequent number of CEO's</i></p>

	<p>X4: <i>Institutional ownership</i></p> <p>X5: <i>Ineffective monitoring</i></p> <p>X6: <i>External audit quality</i></p> <p>X7: <i>Changes in auditors</i></p> <p>X8: <i>Change of directors</i></p> <p>X9: <i>Frequent number of CEO's picture.</i></p> <p>Variabel dependen: <i>fraudulent financial reporting</i></p>	<p>pada periode tahun 2011-2015.</p>	<p><i>picture</i></p> <p>berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
<p>Matangkin et al. (2018)</p>	<p>Variabel independen:</p> <p>X1: kemampuan manajerial</p> <p>X2: koneksi politik</p> <p>Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan dan reaksi investor</p>	<p>Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2017</p>	<p>Koneksi politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial target merupakan target keuntungan usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan. Menurut teori keagenan, tekanan yang diberikan kepada manajer untuk mencapai target keuntungan yang tinggi sesuai dengan keinginan pihak prinsipal mendorong manajemen untuk menggunakan berbagai strategi agar laporan keuangan terlihat menguntungkan. Manajemen bertindak sebagai agen yang dikontrak oleh pihak prinsipal untuk menjalankan tugasnya, sehingga mereka akan melakukan berbagai upaya untuk memperlihatkan kinerja perusahaan sebaik mungkin.

Target keuangan sering kali dinilai dengan menggunakan *Return on Assets*(ROA) yang mengukur tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dapat dicapai, maka kinerja manajemen dianggap lebih baik, menunjukkan efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menciptakan tekanan pada pihak manajemen untuk melakukan segala cara agar perusahaan dapat bertahan (Agusputri & Sofie, 2019). Namun, di sisi lain, semakin tinggi target ROA yang ditetapkan oleh perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada prinsipal bahwa manajemen mampu mengelola dan membatasi aset dengan baik.

Menurut Annisya et al. (2016), ROA berdampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Artinya, ukuran ROA ini memang memberi pengaruh manajemen untuk melaksanakan kecurangan pada laporan keuangan. Nilai ROA

yang tinggi seringkali dianggap hal yang wajar oleh beberapa perusahaan dan diyakini bahwa perusahaan mampu menempuh sasaran keuangan dalam satu jangka waktu. Tapi demikian, dalam meningkatkan daya kerjanya dengan menargetkan ROA yang tinggi, memungkinkan manajemen melaksanakan penipuan laporan keuangan dalam wujud manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung juga dari hasil penelitian Tarigan (2020), target keuangan (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut, sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al. (2022), bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Amara, Amar, & Jorboui dalam Faradiza (2019), menemukan bahwa budaya target daya kerja yang diterapkan oleh pimpinan yaitu tekanan utama untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan daya kerja yang rendah lebih cenderung mengerjakan *fraud* untuk menutupi daya kerja buruk tersebut. Artinya berarti semakin besar nilai target keuangan yang telah ditentukan, maka potensi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan semakin meningkat juga.

Pencapaian laba yang memenuhi target perusahaan akan menarik perhatian investor. Untuk mencapai target keuangan tersebut, manajemen akan menggunakan aset perusahaan dengan maksud menghasilkan laba yang diharapkan dan menunjukkan kinerja yang baik. Dalam upaya mencapai tujuan keuangan ini, manajemen dapat menggunakan diskresi dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perilaku yang tidak optimal. Perilaku ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dengan menghasilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan penjelasan di

atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Financial target* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.2 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Perubahan dalam struktur direksi tidak selalu berdampak positif bagi perusahaan. Perubahan tersebut dapat dilakukan sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya melalui perubahan dalam komposisi direksi atau merekrut individu yang dianggap lebih kompeten. Di sisi lain, perubahan direksi juga dapat terjadi karena upaya perusahaan untuk mengganti direksi sebelumnya yang diduga terlibat dalam kecurangan. Selain itu, perubahan direksi membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sehingga kinerja awal direksi mungkin belum optimal.

Menurut Wolfe dan Hermanson sebagaimana dikutip oleh Tiantalo (2019), pergantian atau perubahan dalam jajaran direksi dapat menciptakan *stress period* yang meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Pergantian direksi dapat menyebabkan kinerja awal yang belum optimal karena waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi. Oleh karena itu, ketidakefektifan kinerja tersebut dapat menjadi alasan rasionalisasi untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa direksi merupakan pihak manajerial yang bertanggung jawab langsung kepada pihak prinsipal. Dengan begitu, artinya direksi dapat memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan tindakan kecurangan pada

laporan keuangan dalam perusahaannya, salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Dorongan direksi perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah ketika mereka mengetahui bahwa masa jabatannya akan habis atau akan adanya pergantian direksi. Didukung adanya kesempatan untuk memaksimalkan bonusnya dan kurang baiknya pengawasan internal perusahaan. Sehingga direksi akan memformulasikan alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan manajemen laba yang dilakukannya. Oleh karena itu, direksi yang akan habis masa jabatannya akan mendapatkan bonus yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Bayagub et al. (2018), pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Menurut penelitian tersebut, pergantian direksi merupakan salah satu pengalihan tanggungjawab kepada direksi yang baru melalui RUPS. Pergantian direksi yang tidak sesuai ketentuan juga akan memunculkan adanya indikasi terjadinya *fraudulent financial statement*. Penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2017) dan Saputra & Kesumaningrum(2017).

Kemampuan yang dimiliki oleh manajemen puncak seperti direksi dapat menimbulkan permasalahan terutamanya didalam laporan keuangan. Keterkaitannya dengan kecurangan laporan keuangan adalah dapat memberikan peluang untuk pelaku (jajaran manajemen puncak lainnya) untuk melakukan tindak kecurangan, sebab pihak investor (prinsipal) yang pada dasarnya pihak eksternal perusahaan, tak tahu permasalahan secara detail mengenai mengapa perlu mengerjakan pergantian direksi ketika belum saatnya. Pergantian direksi tersebut bisa dianggap untuk menutupi kecurangan atau kinerja yang buruk dari direksi sebelumnya, dengan harapan bahwa direksi yang baru lebih kompeten untuk

meningkatkan hasil laporan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H2: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.3 Pengaruh *Related Party Transaction* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Related Party Transaction (RPT) adalah transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan pihak-pihak berelasi, seperti perusahaan asosiasi, karyawan kunci, perusahaan di bawah satu pengendali, perusahaan perorangan, perusahaan keluarga, perusahaan asosiasi dekat, atau perusahaan dengan hak suara yang signifikan (Fahmawati, 2011). RPT memiliki peran yang signifikan dalam kebutuhan ekonomi perusahaan (Gordon, Elizabeth, dan Henry, 2016).

Terdapat dua teori yang saling bertentangan yaitu "*the conflict of interest hypothesis*" dan "*the efficient transaction hypothesis*." Menurut Kohlbeck & Mayhew (2010), transaksi pihak berelasi dapat diklasifikasikan merugikan (RPT *abusive* berdasarkan teori konflik kepentingan) atau menguntungkan (RPT efisien berdasarkan hipotesis transaksi efisien). *The efficient transaction hypothesis* menjelaskan mengapa RPT menguntungkan karena transaksi dianggap masuk akal secara ekonomi karena biaya transaksi perusahaan yang rendah. Ini menguntungkan bagi perusahaan dan akan meningkatkan pendapatan karena biaya transaksi yang murah. Pertumbuhan laba akan meminimalkan upaya manajemen laba perusahaan. Sedangkan menurut teori *the conflict of interest hypothesis, related party*

transaction (transaksi dengan pihak berelasi) dapat menciptakan konflik kepentingan antara perusahaan dengan pihak terkait. Dalam beberapa kasus, pihak terkait dapat memiliki kendali atau pengaruh signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan, seperti menyembunyikan kerugian atau menggelembungkan pendapatan.

Dalam transaksi dengan pihak berelasi, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa transaksi semacam itu memiliki karakteristik yang berbeda dari transaksi biasa dengan pihak luar, karena melibatkan pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi. Kesepakatan yang dilakukan dengan pihak internal seperti pemegang saham, pengendali, atau manajemen dapat menciptakan insentif untuk melakukan pengambilalihan, yaitu memperoleh keuntungan pribadi dari laba perusahaan dengan memanfaatkan kekuasaan mereka untuk mempengaruhi kondisi transaksi agar sesuai dengan kepentingan pribadi mereka. Dampaknya, hal ini dapat menjadi beban bagi pemegang saham lainnya atau pemegang saham minoritas (Fahmawati, 2011).

Dalam upaya untuk menghindari transaksi dengan pihak berelasi yang berpotensi merugikan pemegang saham minoritas, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan Peraturan OJK Nomor IX.E.1 tentang Benturan Kepentingan. Peraturan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya transaksi dengan pihak berelasi (RPT) yang sering kali merugikan pemegang saham minoritas. Aturan ini mengharuskan beberapa transaksi untuk diungkapkan dan dilaporkan, terutama yang memiliki indikasi adanya benturan kepentingan, termasuk pengungkapan dan pelaporan Transaksi dengan Pihak Terkait. Ketentuan ini diatur dalam peraturan

tersebut untuk perusahaan publik (Suyono, 2016).

RPT sangat populer di Asia, di mana banyak perusahaan besar yang terdaftar memiliki kelompok usaha. Selanjutnya, masalah pengambilalihan pengendali kekayaan non-pemegang saham oleh pemegang saham pengendali muncul karena struktur kepemilikan di kawasan Asia, termasuk Indonesia, biasanya terkonsentrasi di tangan pendiri atau keluarga sebagai pemegang saham pengendalinya (Suyono, 2016). RPT menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengambilalih kekayaan dengan cara mengendalikan pemiliknya.

Beberapa penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara transaksi dengan pihak berelasi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan (2022) menemukan bahwa transaksi dengan pihak berelasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak transaksi dengan pihak berelasi yang terjadi, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Daresta & Suryani (2022) juga mendapatkan hasil yang serupa, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara transaksi dengan pihak berelasi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara transaksi dengan pihak berelasi dan kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di Vietnam. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi transaksi dengan pihak berelasi terhadap total transaksi perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Related party transaction (transaksi dengan pihak berelasi) dapat menciptakan konflik kepentingan antara perusahaan dengan pihak terkait. Dalam beberapa kasus, pihak terkait dapat memiliki kendali atau pengaruh signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan, seperti menyembunyikan kerugian atau menggelembungkan pendapatan. Selain itu, transaksi dengan pihak berelasi beresiko memberikan informasi yang salah atau menyesatkan kepada perusahaan dalam melakukan transaksi. Informasi yang salah atau menyesatkan ini kemudian dapat digunakan oleh perusahaan untuk melaporkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Bertransaksi dengan pihak berelasi seringkali dilakukan dengan menggunakan harga yang tidak wajar atau tidak sebanding dengan nilai pasar. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan melaporkan informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh *related party transaction* terhadap *fraudulent financial statement* memiliki landasan yang kuat, sehingga hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H3: *Related party transaction* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa pihak prinsipal melibatkan manajer untuk melakukan beberapa layanan yang melibatkan pendelegasian wewenang dan

pengambilan keputusan dalam perusahaan. Hubungan tersebut memiliki tujuan untuk memaksimalkan kegunaan, sehingga akan ada dimana manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal yang terbaik. Tidak efektifnya pengawasan dalam perusahaan dapat membuka peluang bagi pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan. Faktor yang menyebabkan tidak efektifnya pengawasan salah satunya adalah kurangnya dewan pengawas internal dan eksternal, komisaris independent, dan selain system pengendalian internal yang buruk, beberapa fungsi dan otorisasi yang buruk juga terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh (Suryani, 2019) terjadinya praktik *fraud* dipengaruhi lemahnya pengawasan sehingga memberikan kesempatan untuk manajerial melakukan manajemen laba. Dengan tidak efektifnya pengawasan oleh perusahaan, manajemen akan merasa tidak diawasi dengan ketat dan merasa bebas untuk menemukan cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan dewan komisaris independent untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Peran dewan komisaris dalam memantau manajemen puncak merupakan hal penting (Gunarsih & Hartadi, 2002). Dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan pemegang saham, direksi, manajemen, atau pihak internal lainnya dapat melakukan pengawasan secara independen, sehingga dapat mengurangi risiko kecurangan. Karena dewan komisaris independen tidak terikat oleh tekanan internal perusahaan dan tidak terlibat dalam aktivitas operasional sehari-hari, mereka cenderung bertindak secara independen dan menjadi pemisah antara kepentingan prinsipal dan manajerial.

Berdasarkan Beasley (1996) seperti yang dikutip dalam Tarjo & Herawati (2015), perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris dari luar perusahaan yang lebih

besar daripada yang berasal dari internal perusahaan memiliki potensi yang lebih rendah untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen yang lebih banyak dalam perusahaan meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin rendah. Keberadaan dewan komisaris independen menciptakan kontrol pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen dan mencegah adanya potensi kerjasama yang dapat terjadi. Hal ini menghasilkan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dalam perusahaan.

Menurut Martantya & Daljono (2013), salah satu faktor penyebab tingginya tingkat kecurangan di Indonesia adalah kurangnya pengawasan yang efektif, sehingga menciptakan celah bagi individu untuk melakukan kecurangan. Kurangnya pengawasan membuat manajemen merasa tidak terawasi, sehingga mereka mencari cara untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tidak efektif pengawasan, semakin lemah pengawasan internal terhadap kinerja manajemen, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Putriasih et al. (2016), yang menyatakan bahwa pemantauan yang tidak efektif dapat mengurangi kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Agusputri & Sofie (2019), Sulkiyah (2016), dan Faradiza (2019), yang menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berhubungan secara signifikan dengan kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengawasan yang tidak efektif akan menciptakan peluang yang semakin besar untuk tindakan kecurangan laporan keuangan, karena manajerial merasa tidak ada yang mengawasi kinerjanya. Jumlah dewan komisaris independent yang sedikit akan menjadikan lemahnya pengawasan internal perusahaan sehingga manajerial menjadi lebih leluasa untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4: *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.5 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Teori keagenan menjelaskan bahwa pihak manajerial yang memiliki informasi lebih luas tentang perusahaan dibanding pihak prinsipal menyebabkan pihak manajerial (manajer) membenarkan segala bentuk keputusan yang dilakukan merupakan keputusan yang rasional, salah satunya memanfaatkan pergantian auditor eksternal perusahaan. Auditor eksternal pada perusahaan bertugas sebagai pihak yang mengawasi laporan keuangan, dimana opini yang diberikan dapat menjadi acuan oleh pemakai laporan keuangan. Perubahan auditor eksternal pada perusahaan dapat menjadi upaya untuk menghilangkan kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sehingga, adanya perubahan auditor dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dengan merasionalisasi adanya kesalahan saji yang tidak material tetapi dicurigai oleh auditor sebelumnya.

Upaya yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghindari pendeteksian

tindak kecurangan dalam laporan keuangan yang telah dilakukan adalah dengan mengganti auditor eksternal. Pergantian auditor eksternal, yang merupakan Kantor Akuntan Publik (KAP), dapat menciptakan situasi yang sulit dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pihak pemegang saham mengenai keadaan perusahaan. Manajemen kemudian dapat memanfaatkan situasi ini untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), pergantian auditor eksternal oleh perusahaan dianggap sebagai tindakan untuk menghapus jejak bukti yang dapat dilacak oleh auditor eksternal sebelumnya. Pergantian auditor eksternal juga dapat terjadi karena pendeteksian tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Studi yang dijalankan oleh Stice (1991) dan Pierre & Anderson (1984), menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat terjadi karena alasan resmi, namun risiko kegagalan audit dan kemungkinan tuntutan hukum lebih tinggi dalam jangka waktu tersebut. Loebbecke et al. (1989) menemukan bahwa sebagian besar tindak kecurangan dalam sampel penelitian mereka terjadi dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Temuan ini didukung oleh penelitian Putriasih et al. (2016), yang menyatakan bahwa pergantian auditor eksternal berhubungan dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.6 Pengaruh *CEO Dualisme* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Ego atau arogansi adalah karakteristik seseorang yang ditandai dengan sikap sombong dan keyakinan bahwa aturan pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya secara pribadi (Aprilia, 2017). Menurut Howarth (2011), seorang CEO akan melakukan segala cara untuk mempertahankan posisinya dalam perusahaan karena tingkat arogansinya. Arogansi, yang dapat diindikasikan dengan adanya dualisme dalam peran CEO, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut teori agensi, dualitas kepemimpinan CEO dapat menyebabkan masalah agensi yang lebih besar. Manajemen diwakili oleh CEO dalam struktur perusahaan dengan kepemimpinan ganda, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Jika CEO juga Ketua Dewan, Ia menjadi pengawas dirinya sendiri, yang mungkin menciptakan konflik kepentingan. Dualitas CEO dapat memberi CEO terlalu banyak wewenang dalam pengambilan keputusan dan mempengaruhi Dewan Komisaris dalam pilihan strategis bagi organisasi. Hal ini dapat menyebabkan kebijakan yang berbahaya bagi organisasi dan meningkatkan kemungkinan laporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, dualisme CEO dapat menyebabkan kecenderungan untuk mendukung tujuan jangka pendek atau pribadi di atas tujuan jangka panjang perusahaan. Ini bertentangan dengan tujuan pemegang saham atau investor, yang biasanya mencari pertumbuhan jangka panjang dan penciptaan kekayaan bagi organisasi.

Khotari, R., & Warner, J. (2005), menjelaskan bahwa CEO dualism dapat mempengaruhi transparansi dan pengungkapan transaksi antar pihak yang dapat

mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi efektivitas dari pengungkapan transaksi antar pihak dalam memitigasi risiko *fraudulent financial statement*. Pernyataan tersebut didukung oleh Agrawal, A., & Chadha, S. (2005), perusahaan dengan kepemimpinan ganda memiliki lebih banyak kasus pelanggaran akuntansi dan keuangan daripada perusahaan tanpa kepemimpinan ganda. Hal ini dikarenakan kepemimpinan ganda dapat memicu perilaku manajemen yang tidak etis dan memperbesar risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021), CEO dualisme dapat mengurangi kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran *CEO dualisme* dapat berdampak pada kualitas kontrol internal dan eksternal perusahaan sehingga akan meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Menurut penelitian Rahayuningsih & Sukirman (2021), ada hubungan substansial antara dualisme CEO dan *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penelitian tersebut, *CEO dualisme* memungkinkan CEO untuk mengambil kegiatan yang merusak perusahaan dan menyalahgunakan aset perusahaan untuk tujuan pribadi atau kelompok tertentu, meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Dari penjelasan di atas terdapat hubungan antara *CEO dualisme* dan ego, yang didefinisikan sebagai perilaku otoriter yang mengabaikan pendapat dan kepentingan orang lain dan meremehkan implikasi dari keputusan atau tindakan orang lain. Hal tersebut dikarenakan CEO memiliki kekuasaan dan kontrol yang besar atas keputusan dan kebijakan perusahaan, dualitas. Adanya CEO

dualisme dapat menyebabkan sifat keangkuhan pada CEO dan kurangnya pengawasan independen yang tepat dapat menyebabkan CEO melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Dalam kasus dualisme CEO, CEO mungkin menggunakan posisi kuat yang dimiliki oleh mereka untuk mencapai ambisi pribadi dan mengabaikan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh *CEO dualisme* terhadap *fraudulent financial statement* memiliki landasan yang kuat, sehingga hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H6: *CEO dualisme* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang merupakan jenis penelitian terencana, terstruktur, dan sistematis. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian. Data tersebut berasal dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), Bursa Saham Kuala Lumpur (KSE) (www.bursamalaysia.com), Bursa Efek Singapura (SGX) (www.sgx.com), Bursa Efek Thailand (SET) (www.set.or.th), dan Bursa Efek Filipina (PSE) (www.pse.com.ph).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), populasi merujuk pada suatu wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang akan diteliti oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina pada periode 2018-2020.

Namun, tidak semua perusahaan dalam populasi ini menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel yang lebih lanjut.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut. Jika populasi memiliki jumlah yang besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruh populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria pemilihan sampel tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor konstruksi yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek di 5 negara ASEAN selama periode 2018-2020.	158
2.	Perusahaan yang tidak dapat diakses laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam website BE atau website resmi perusahaan setiap negara selama periode 2018-2020.	(38)
3.	Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tidak tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tidak tersedia pada publikasi selama periode 2018-2020).	(0)

	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	120
	Jumlah seluruh sampel penelitian (periode penelitian 2018-2020)	360

Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2022.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengunduh laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dari situs web Bursa Efek negara-negara sampel. Selain itu, peneliti juga menggunakan data pendukung berupa jurnal-jurnal, buku, karya ilmiah, artikel, dan catatan media massa.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan objek, sifat, atau nilai yang ditentukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil informasi yang dapat disimpulkan. Variabel merupakan konsep yang memiliki berbagai macam nilai, konsep-konsep ini dapat diubah menjadi variabel dengan aspek tertentu, dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah *fraudulent financial statement* yang diestimasi menggunakan modifikasi Jones Model sebagai pengukuran *earnings management*. Sementara itu, variabel independen terdiri dari rasio *Return on Aset*, pergantian direksi, RPT (*Related Party Transaction*), *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan CEO dualisme.

3.4.2 Variabel Penelitian

3.4.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yakni kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba (*earning management*) dengan menerapkan figur modifikasi Jones. Model ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Siddiq et al. (2015) dan telah menjadi salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi untuk mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik daripada metode lainnya (Sihombing & Rahardjo, 2014). Berikut adalah langkah-langkah perhitungan dari model Jones yang dimodifikasi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a) Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian, total akrual (TA) diestimasi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

- b) Dari koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \dots \dots \dots (3)$$

- c) Langkah terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba dapat ditentukan menggunakan formula sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode tahun

- NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode tahun t
- TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada periode tahun t
- NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode tahun t
- CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode tahun t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1
- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- PPE_{it} = property, plant and equipment perusahaan i pada periode tahun t
- ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1
- ε = error

Menurut model Jones yang dimodifikasi, jika hasil perhitungan *discretionary accruals* (DAC) negatif, itu menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara *income decreasing*. Sementara itu, jika hasil perhitungan dari *discretionary accruals* (DAC) menyiratkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara *income increasing*.

3.4.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan enam indikator yang terdapat dalam *fraud hexagon* yaitu:

1. *Financial Target*

Target keuangan dapat digunakan untuk mengukur stimulus, yang dapat diamati dalam perolehan tingkat laba perusahaan, yang dapat diukur dengan nilai ROA (Return on Assets) (Skousen et al., 2009). Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Capacity (Capability)*

Kompetensi yang dibahas di sini adalah kapasitas pelaku fraud untuk melakukan fraud tanpa sepengetahuan pihak pengendali perusahaan. Fraud tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan atau kompetensi individu yang optimal, menurut Wolfe dan Hermanson (2004). Perubahan direksi dapat digunakan untuk memproksikan dari elemen *capacity* (kemampuan) yang diukur melalui variabel dummy yaitu jika perusahaan melakukan perubahan atau pergantian direksi selama 2018 hingga 2020, maka diberi nilai 1 dan jika tidak maka diberi nilai 0.

3. *Related Party Transaction*

Dalam elemen *collusion* dapat diproksikan dengan rasio *related party transaction* piutang. Rasio *related party transaction* pada piutang dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan adanya kepentingan konflik antara perusahaan dan pihak yang memiliki hubungan afiliasi tersebut, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja dan integritas perusahaan. Rasio *related party transaction* piutang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$RPT = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang Perusahaan}}$$

4. *Ineffective Monitoring*

Jumlah komisaris independen (BDOUT) merupakan indikator pengawasan yang tidak efektif. Tidak adanya komisaris independen menunjukkan kurangnya control dalam suatu perusahaan. Semakin tidak efektif pengawasan dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Untuk menentukan jumlah komite audit, terapkan rumus berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

5. *Change in Auditor*

Penggantian auditor eksternal (KAP) dapat memproksikan komponen rasionalisasi. Variabel ini diukur dengan variabel dummy; jika perusahaan mengubah KAP pada tahun 2018 hingga 2020, maka diberikan kode 1, jika tidak kode 0.

6. *CEO Dualism*

Dalam elemen ego (*arrogance*) dapat diproksikan dengan *CEO dualism* atau CEO yang rangkap jabatan pada tahun 2018-2020 dalam suatu perusahaan CEO dualism dapat diukur melalui variabel dummy, apabila CEO dalam suatu perusahaan merangkap jabatan sebagai dewan komisaris pada tahun 2018-2020 diberi kode 1 dan jika tidak maka diberi kode 0.

Tabel 3. 2 Pengukuran Variabel Independen

<i>Fraud Risk</i> Faktor	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
<i>Stimulus</i>	ROA	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$	Skousen et al. (2009)
<i>Capacity</i>	Pergantian Direksi (DCHANGE)	Variabel dummy Apabila perusahaan mengalami pergantian direksi pada tahun 2018-2020 diberi kode 1. Apabila perusahaan tidak mengalami pergantian direksi pada tahun 2018-2020 diberi kode 0.	Wolfe dan Hermanson (2004)
<i>Collusion</i>	<i>Related Party Transaction</i>	RPT $= \frac{Total\ Piutang\ Pihak\ Berelasi}{Total\ Piutang\ Perusahaan}$	Summers & Sweeney (1998)
<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT)	BDOUT $= \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Total\ dewan\ komisaris}$	Skousen et al. (2009)
<i>Rasionalization</i>	<i>Change in Auditor</i>	Variabel dummy Apabila perusahaan melakukan pergantian KAP pada tahun 2018-2020 diberi kode 1. Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP pada tahun 2018-2020 diberi kode 0.	Skousen et al. (2009)

<i>Ego (Arrogance)</i>	<i>CEO Dualisme</i>	Variabel dummy Apabila CEO atau presiden yang memiliki jabatan <i>dualisme</i> dalam perusahaan diberi kode 1 dan jika tidak maka diberi kode 0.	Crowe (2011)
------------------------	---------------------	---	--------------

3.5 Metode Analisis Data

Pendekatan analisis data meliputi pengkategorian data berdasarkan variabel dan variasi responden, tabulasi data dari semua responden, menunjukkan data untuk setiap variabel yang dianalisis, dan menyelesaikan perhitungan untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2017). Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda secara analitik dengan menggunakan perangkat lunak pengolahan data SPSS. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil analisis dan pengujian memberikan jawaban yang tepat untuk variabel yang diteliti.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang objek penelitian melalui data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2011). Statistik deskriptif mencakup data statistik yang dapat disajikan menggunakan tabel statistik deskriptif yang mencantumkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), dan jumlah data penelitian (Ghozali, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian menggunakan model regresi linear berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik dan memastikan bahwa semua persyaratan teoritis dalam pengujian tersebut terpenuhi. Tujuannya adalah untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat diaplikasikan dengan model regresi linear berganda (Ghozali, 2016). Jika persamaan model regresi memenuhi persyaratan teoritis statistik, maka model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat gangguan atau distribusi yang tidak normal pada variabel. Jika uji normalitas menunjukkan adanya pelanggaran, maka ada kemungkinan bahwa variabel tersebut tidak valid untuk digunakan. Dalam pengujian uji normalitas, terdapat dua pendekatan, yaitu melalui grafik dan uji statistik. Grafik dapat digunakan untuk melihat sebaran data sekitar garis diagonal yang sesuai, sehingga dapat menentukan validitas data tersebut (Ghozali, 2013).

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakseragaman varians dari residual pada semua pengamatan dalam model

regresi. Dalam penelitian ini, digunakan uji statistik Glejser untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2013), jika nilai signifikansi dari uji tersebut lebih kecil dari 0,05, maka model regresi mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami atau bebas dari heteroskedastisitas.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara variabel bebas atau variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016). Jika terdapat korelasi antara variabel bebas, dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak orthogonal, yang berarti nilai korelasi antara variabel bebas satu dengan yang lainnya tidak nol. Untuk menguji multikolinearitas, digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai toleransi pada koefisien. Penentuan apakah terjadi multikolinearitas dalam penelitian didasarkan pada kriteria berikut:

1. Dengan melihat nilai Tolerance di mana jika nilai Tolerance $>0,10$ dan VIF <10 , maka diartikan terdapat multikolinieritas.
2. Dengan melihat nilai Tolerance $<0,10$ dan VIF > 10 , maka diartikan terdapat multikolinieritas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara residual (gangguan kesalahan) pada periode t dengan residual periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear. Hal ini disebabkan karena residual tidak

independent antara satu observasi dengan observasi lainnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan pada data *time series* atau data yang memiliki serangkaian waktu. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak terdapat autokorelasi. Menurut Sunyoto (2016), salah satu metode untuk menentukan keberadaan masalah autokorelasi adalah uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$), berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$ atau nilai $DW > -2$, berarti terjadi autokorelasi negative.

3.5.3 Model Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi linear berganda. Hal ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel independen. Dengan demikian, persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$DAC = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

DAC: *Discretionary accruals*

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi *Financial Target*

X_1 : *Financial Target (ROA)*

β_2 : Koefisien Regresi Pergantian Direksi

X_2 : Pergantian Direksi

β_3 : Koefisien Regresi *Related Party Transaction*

X_3 : *Related Party Transaction*

β_4 : Koefisien Regresi *Ineffective monitoring*

X_4 : *Ineffective Monitoring*

β_5 : Koefisien Regresi *Change in Auditor*

X_5 : *Change in Auditor*

β_6 : Koefisien Regresi CEO Dualism

X_6 : *CEO Dualism*

ε : Error

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Penelitian menggunakan pengujian signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar untuk pengambilan keputusan adalah dengan angka profitabilitas signifikansi, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila profitabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Apabila profitabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.5.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji T menurut Sugiyono (2009) bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh untuk masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) terdapat pengaruh yang signifikan secara individu terhadap variabel dependen (DAC) dengan melihat hasil koefisien dalam perhitungan regresi. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (DAC) atau tidak dengan cara sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (DAC).
2. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (DAC).

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi menurut Ghazali (2018) yaitu, koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terdiri dari nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari Stimulus (Target Keuangan (ROA)), Capability (Pergantian Direksi), Collusion (*Related Party Transaction*), Opportunity (*Ineffective Monitoring* (Proporsi Dewan Komisaris)), *Rationalization* (Pergantian Auditor), dan Ego (*CEO Dualisme*) terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Negara ASEAN Tahun 2018-2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar nilai target keuangan maka potensi kecurangan laporan keuangan semakin meningkat.
2. Variabel pergantian direksi (*change in directors*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya ada atau tidaknya pergantian direksi

- tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *related party transaction* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai *related party transaction* tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 4. Variabel *ineffective monitoring* (proporsi dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* (proporsi dewan komisaris) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai *ineffective monitoring* (proporsi dewan komisaris) tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 5. Variabel pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kelima yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
 6. Variabel *CEO dualisme* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *CEO dualisme* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai *CEO dualisme* tidak

akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi yaitu:

1. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ROA, pergantian direksi, RPT, proporsi dewan komisaris, pergantian auditor dan *CEO dualism* hanya mampu menjelaskan *fraudulent financial statement* yang diprosikan manajemen laba sebesar 4,6% artinya masih terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi *fraudulent financial statement* yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.
2. Ada perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangannya sehingga mengurangi beberapa sampel.
3. Terdapat perbedaan format laporan keuangan dan nama akun pada negara Singapura, Filipina, Thailand dan Malaysia.

5.3 Saran

Karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel proksi dari fraud hexagon agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan proksi untuk *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization* dan *ego*, karena proksi untuk variabel tersebut yaitu ROA, pergantian direksi, RPT, proporsi dewan

komisaris, pergantian auditor dan *CEO dualisme* masih belum spesifik menangkap pengaruh *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization* dan *ego*.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations. *Acfe*, 1–96.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- AICPA, SAS No.99. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. New York: AICPA.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Ansori. (2015). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Ardyan, F. M. (2018). ANALISIS ELEMEN-ELEMEN FRAUD PENTAGON SEBAGAI DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING. *Journal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1).
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme. *Proceeding*

Simposium Nasional Akuntansi 8, September, 15–16.

Cressey, D. R. (1953). "Other People's Money". Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300.

Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>.

Dharma Pangestu, A., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model beneish m-score: perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>.

Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397–412. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.004>.

Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>.

Fahmawati, Aria. 2011. "Apakah Transaksi Pihak Hubungan Istimewa Merupakan Insentif Untuk Melakukan Manajemen Laba?" *Simposium Nasional AkuntansiXIV Aceh 2011*, 21–22.

Gunarsih, T., & Hartadi, B. (2002). Pengaruh Pengumuman Pengangkatan Komisaris Independen terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen Dan Ekonom*, 2, 104–120.

Gordon, Elizabeth A. dan Henry, Elaine. 2016. "Related Party Transactions dan Earnings Management." *International Soft Science Conference*, 46–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.8> This.

IAI, 2020. http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/detail_ppl-1087.html.

Indarti, I., Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2022). Pengaruh Financial Stability, Financial Target dan Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial

Statement Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 121–130.

<https://www.ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/881%0Ahttps://www.ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/881/630>.

Jensen, M. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).

Kohlbeck, M., & Mayhew, B. W. (2010). Valuation of firms that disclose related party transactions. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(2), 115–137. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.10.006>.

Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Theory. *Ilmiah Akunatansi*, 3(2), 146–164.

Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditors experience with material irregularities-frequency, nature, and detectability. *Auditing-A Journal of Practice & Theory*, 9, 1–28.

Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak*, 16(02), 181–208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>.

Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–12.

Nguyen, N. H., Vu, T. M., & Tran, T. A. (2019). Related party transactions and financial statement fraud: Evidence from Vietnam. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 113.

Oktavia, A. G. (2017). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Perbankan Di 3 Negara ASEAN. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–54.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*, 1–63.
- Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun, 2015. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–64.
http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_verdades_sobre_grasas.pdf
<https://www.cholesterolfamilial.org/formacion/guia.pdf>
<https://www.cholesterolfamilial.org/wpcontent/uploads/2015/05/guia.pdf>.
- Pierre, K. St., & Anderson, J. A. (1984). An Analysis of the Factors Associated with Lawsuits against Public Accountants. *Journal of Accounting Research*, 59.
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Made, A. W. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2013-2015. *EJournal SI Ak*, 6.
- Purwoto, L. (2011). Pengaruh Koneksi Politis, Kepemilikan Pemerintah, Dan Keburaman Laporan Keuangan Terhadap Kesinkronan Dan Risiko Crash Harga Saham.
- Rachmawati, & Marsono. (2014). Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012) | Rachmawati | Diponegoro Journal of Accounting. *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting*, 3, 1–14.
- Rahayuningsih, B., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Dalam Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- Rizkiawan, M. (2022). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282.

SA 240.pdf. (n.d.).

- Saputra, M. A. R. S., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Shakouri, M. M., Taherabadi, A. A., Ghanbari, M., & Jamshidinavid, B. (2021). Explaining the beneish model and providing a comprehensive model of fraudulent financial reporting (FFR). *International Journal of Nonlinear Analysis and Applications*, 12(Special Issue), 39–48. <https://doi.org/10.22075/IJNAA.2021.4793>.
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>.
- Stice, J. D. (1991). Using Financial and Market Information to Identify Pre-Engagement Factors Associated with Lawsuits against Auditors. *Journal of Accounting Literature*, 66.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*.
- Sulkiyah. (2016). Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Journal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 3, 129–140.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>.

- Suyono, E. (2016). Family controlled firm, governance mechanisms and corporate performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 19(1), 111. <https://doi.org/10.14414/jebav.v19i1.528>.
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Tarigan, A. (2020). *Pentagon Analysis in Banking Companies in Five Asia-*.
- the Companies Act, 2013. (2013). *the Companies Act, 2013 Arrangement of Sections Incorporation of Company and Matters Incidental Thereto*. 288. <http://www.mca.gov.in/Ministry/pdf/CompaniesAct2013.pdf>.
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1– 18.
- Wells, J. T. (2011). *Fraud Handbook Prevention and Detection Third Edition*.
- Wolfe, David T and Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. 74.12: 38-42.
- Zelin, C. (2018). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Ekonomi*.